

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
CYBERSEX REMAJA PADA PENGGUNA WARUNG
INTERNET
DI GLAGAH SARI YOGYAKARTA**

Ayu Indah Lestari (lonely4u_happy@yahoo.com)

Hartosujono (voluna888@gmail.com)

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is finding the relationship between self-control with teen cybersex behaviors on the user's internet cafe. The hypothesis of is there is a negative relationship between self-control with teen cybersex behaviors on the user's internet cafe.

The subjects were users of internet cafes (cafe) in Glagah Sari Yogyakarta, aged 12-23 years, male sex and women, as well as the use of internet services in internet cafes (cafe), amounting to 80 people. Measuring instruments used are teen cybersex behavior scale and the scale of self-control. Analysis of data using techniques Karl Pearson Product Moment Correlation with the help of the statistical program SPSS version 20 for Mac.

Based on the correlation of test results obtained by the correlation between the maturity value and the emotional tendencies cybersex behavior of -.229 with $p = 0.005$ ($p < 0.05$). This suggests that the hypothesis that there is a negative relationship between self-control teen cybersex behavior is acceptable. This means that the higher the self-control the behavior of the lower cybersex. Conversely the lower the higher the self-control teen cybersex behavior.

Key words: Cybersex, self-control, internet users

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warnet. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warnet.

Subjek penelitian ini adalah pengguna warung internet (warnet) di Glagah Sari Yogyakarta, yang berusia 12 – 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta menggunakan jasa internet di warung internet (warnet) yang berjumlah 80 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku *cybersex* remaja dan skala kontrol diri. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Karl Pearson dengan bantuan program statistik spss versi 20 for Mac.

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cybersex* sebesar -0.229 dengan $p = 0.005$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *cybersex* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja.

Kata kunci : *Cybersex*, kontrol diri, pengguna warnet

PENDAHULUAN

Menurut Papu (2008) 1,8 juta warga Indonesia telah mengenal internet dan mengakses internet. Richard Kartawijaya, Wakil Presiden Asosiasi Peranti Lunak dan Telematika Indonesia mengungkapkan bahwa 50 persen warga Indonesia ternyata tidak bisa menahan diri untuk mengakses situs porno atau *cybersex*.

Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia telah melansir data tingginya transaksi dan jumlah pengakses situs-situs porno di Indonesia. Indonesia menempati peringkat tertinggi di dunia dalam mengakses *cybersex* atau situs porno, hal ini dikarenakan tingginya belanja akses situs porno yang mencapai USD 3.673 per detik atau setara dengan Rp 33 juta lebih setiap detiknya. Dari data tersebut pengakses terbesar berasal dari kalangan siswa menengah pertama yang mencapai mencapai 4.500 pengakses, sedangkan 97,2 persen siswa SMA pernah mengakses *cybersex* (Sembiring, dalam VOA Indonesia 2010)

Cybersex merupakan kegiatan seks tanpa melalui kontak tubuh, hubungan kelamin, dimana gejala birahi, ereksi dan penetrasi dilakukan melalui kata-kata internet (Djarmiko, 2000). Adapun penjelasan lainnya mengenai *Cybersex* oleh Slouka (1999) dalam buku *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis*

tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan adalah seks melalui komputer. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut seks jenis ini, antara lain: *netsex*, *tinysex*, *virtual sex*, *tele dildonic*. Penulis menggunakan kata *cybersex* untuk mengartikan segala aktivitas seksual yang dilakukan melalui jaringan internet, baik melalui *chatting*, cerita seks, kartun seks, gambar seks, *mailing list sex*, dan lain sebagainya.

Beberapa karakteristik diatas memudahkan remaja terjebak dalam perilaku *cybersex*. Menurut Djarmiko (2000) internet telah meleburkan fakta dan fantasi, membobol dinding pembatas antara realitas dan imajinasi, bagi remaja yang dalam fase perkembangan mudah terjebak dan kecanduan dalam *cybersex*. Data survei dari Surabaya.indo.net.id (dalam Mikha, 2007) menjelaskan sekitar 93 persen dari 202 remaja di Malang pernah mengkonsumsi *cybersex* 82 persen sekedar pernah, 10 persen sering, 1 persen setiap hari, hal ini menjelaskan bahwa remaja telah terkena dampak peredaran *cybersex*, dan 35 persen diantaranya memperoleh informasi mengenai *cybersex* dari internet.

Menurut Cooper (2002) *cybersex* sangat mungkin terjadi karena situs-situs seksual mudah untuk diakses, kapan saja selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu, dan dimana saja seperti di sekolah, di kafe, di perpustakaan, di rumah, di tempat umum, misalnya warnet.

Fenomena *cybersex*, remaja dan kontrol diri serta keberadaan warnet mempunyai hubungan yang erat, warnet yang sehat tentu akan membatasi pengguna warnet dalam penggunaan warnet seperti yang telah di himbau agar tidak memperbolehkan akses pornografi atau memblokir konten yang berbau seks hal ini tertuang dalam Undang – undang yang terdapat dalam KUHP UU Pers (UU NO 40/1999), UU Penyiaran (No. 32/ 2002) salah satu isi pasal yang menjelaskan mengenai *cybersex* yaitu pasal 282 - 283: Menyiarkan, mempertunjukkan, membuat, menawarkan, tulisan, gambar, benda yang melanggar kesusilaan/bersifat porno sksn dikenakan sanksi dan denda (Raharjo, 2002).

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja dengan masa perkembangan yang penuh gejolak biasa mempunyai kontrol diri yang rendah, kontrol diri remaja yang rendah menyebabkan remaja menjadi sasaran empuk peredaran *cybersex* di warnet. Didukung dengan biaya warnet yang terjangkau dan dapat mengakses dalam mendapatkan informasi apa saja membuat remaja dengan rasa ingin tahunya menjadi pengakses *cybersex*.

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja pengguna warnet Glagahsari di

Yogyakarta yaitu, remaja berusia 12 – 23 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah subjek sebanyak 80 orang.

Metode Pengumpulan Data

Skala Perilaku *Cybersex* Remaja. Skala *Cybersex* ini mengungkap aktivitas yang menstimulasi dan memberikan kesenangan seksual yang menampilkan aspek pornografi yang beredar di internet seperti melihat gambar erotis, *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau pesan *email* tentang seks. Perilaku *cybersex* diukur dengan skala perilaku *cybersex* yang diungkapkan oleh Soekadji (1983). Terdapat tiga aspek dalam perilaku *cybersex* yaitu, frekuensi, lamanya berlangsung dan intensitas yang di uji dengan dengan metode skala likert. Jumlah aitem dalam skala ini adalah sebanyak 32 butir, yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*.

Skala Kontrol Diri. Skala Kontrol diri ini mengungkap bagaimana individu mengendalikan emosi dan perilaku serta dorongan-dorongan yang terdapat dalam dirinya agar dapat diterima kelompok dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kontrol diri diukur dengan skala kontrol diri yang peneliti kembangkan berdasarkan tiga aspek kontrol diri yang diungkapkan Averill (Ghuffron & Risnawita, 2010) yaitu, kontrol

perilaku (*Behavioral control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*), Kontrol keputusan (*Decisional Control*) yang di uji dengan metode skala likert. Jumlah aitem dalam skala ini adalah sebanyak 32 butir, yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*.

Validitas dalam penelitian ini tergolong dalam kategori validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang di estimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisi rasional atau lewat *professional judgement*. Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi sebesar $r_{xy} \geq 0,30$.

Reliabilitas. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik *Alpha* digunakan untuk mengestimasi realibilitas alat ukur yang dibelah menjadi dua bagian, sehingga tiap belahan berisi aitem-aitem dalam jumlah yang sama banyak. (Azwar, 2011).

Koefisien realibilitas dilambangkan dengan r_{xy} apabila koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti aitem tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Semakin mendekati 0,00 maka aitem tersebut menunjukkan realibilitas yang semakin rendah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur yaitu stimulusnya berupa pertanyaan yang mengacu pada

indikator perilaku yang bertujuan untuk memancing respon atau jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan (Azwar, 2007). Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20 for Mac.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas. Analisis data untuk variabel perilaku *cybersex* remaja menghasilkan data K-SZ sebesar 0,838 dengan $p= 0,484$ ($p>0,05$), dan untuk variabel kontrol diri menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,500 dengan $p= 0,964$ ($p>0,05$). berdasarkan analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data kedua variabel tersebut normal.

Uji Linieritas. Analisis data dari variabel perilaku *cybersex* remaja dan kontrol diri menghasilkan nilai $F= 4,465$ dengan $p= 0,040$ ($p < 0,05$). berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa peran variabel perilaku *cybersex* remaja terhadap kontrol diri adalah linier, oleh karena itu variabel tersebut dapat dikenakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson antara variabel perilaku *cybersex* remaja dengan kontrol diri, diperoleh (r)= -0,229 dengan taraf

signifikan $p= 0,021$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cybersex* remaja dengan kontrol diri. Semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja maka akan semakin rendah kontrol dirinya, sebaliknya semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja maka akan semakin tinggi kontrol dirinya.

Peneliti juga menghitung koefisien determinasi (r^2) dalam hubungan antara variabel-variabel penelitian diatas. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sumbangan efektif pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Perhitungan koefisien determinasi kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja menghasilkan (r^2) sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja adalah sebesar $0,052 \times 100\% = 5,2\%$.

Hasil analisis korelasi *product moment* antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cybersex* remaja yaitu -0,229 dengan $p=0,021$ ($p<0,05$). Dari hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima.

Pembahasan

Hasil analisis data diperoleh adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja, yaitu sebesar $r = - 0,229$ dengan $p = 0,021$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang diuraikan oleh (Santrock dalam Hurlock, 1990) bahwa *cybersex* remaja terjadi karena Matangnya organ-organ seksual pada remaja maka akan mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dan rasa ingin tahu. Problem tentang seksual pada remaja adalah berkisar mengenai bagaimana mengendalikan dorongan seksual, konflik antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, adanya ketidaknormalan yang dialaminya berkaitan dengan organ-organ reproduksinya, pelecehan seksual, homoseksual, kehamilan dan aborsi, karena rasa keingintahuan dan dorongan sex remaja memudahkan manusia terjebak ke *cybersex*.

Cybersex terjadi ketika komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual digunakan orang dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang dimana seseorang yang membangkitkan gairah seksual

satu dengan yang lainnya melalui tayangan gambar, suara, video, dan cerita (Maheu, 2001).

Daya pikat *cybersex* terletak pada anonimitas, maksudnya sebagian besar orang mengunjungi situs seksual dalam internet melakukannya dikarenakan alasan keamanan dan anonimitas (tanpa identitas). Orang yang melakukan *cybersex* dapat menyembunyikan identitas dibalik anonimitas komputer sehingga privasi lebih terjaga, bebas berganti-ganti pasangan, bisa merakit idealisasi fantasi sendiri mengenai raut wajah bahkan pasangan (Djarmiko, 2000)

Perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya sarana dan dorongan dari luar dan dalam remaja, perilaku *cybersex* dapat diminimalisir apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri diperlukan untuk membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas serta dapat berguna untuk mengatasi berbagai hal yang dapat merugikan individu tersebut yang disebabkan oleh kondisi di luar dirinya (Kazdin dalam Khairunnisa, 2013)

Dari penelitian yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa *cybersex* secara tidak langsung memberikan jawaban atas ketingintahuan remaja mengenai segala dorongan seks yang ada pada dalam diri remaja serta menjadi tempat yang aman untuk memuaskan hasrat seks. (Djubaidah, 2001)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kontrol diri memengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja. Sumbangan efektif pada penelitian ini adalah sebesar 5,2%, sedangkan sisanya 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih memengaruhi kecenderungan perilaku *cybersex* selain kontrol diri.

Kecilnya sumbangan efektif pada penelitian ini kemungkinan dapat disebabkan oleh karena banyak hal, diantaranya memang karena unsur variabel yang memang memberikan pengaruh kecil, ukuran sampel yang kurang representatif atau jumlah sampel yang terlalu kecil (Widhiarso, 2011). Faktor lain yang ikut memengaruhi hasil penelitian dapat berasal dari responden dan skala yang dibuat oleh peneliti. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam membuat skala sehingga item-item skala kurang dapat dipahami maksudnya oleh subjek penelitian. Proses penyebaran skala juga kurang maksimal karena saat pengembalian lembar skala ada beberapa responden yang tidak mengembalikan serta enggan mengisi karena ada perasaan curiga dan takut atas skala yang disebarkan.

Selain itu dalam proses mengerjakan atau menjawab pernyataan-pernyataan skala, responden terkesan kurang serius atau kurang menghayati isi pernyataan, meskipun peneliti

sebelumnya telah mengantisipasi hal tersebut dengan meminta kesungguhan responden dalam menjawab pernyataan dan memberikan penjelasan bahwa hasil yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima. Artinya adalah semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin rendah perilaku *cybersex* yang terjadi pada remaja yang menggunakan internet di warnet. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja yang, maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja pengguna warnet.

Besarnya sumbangan efektif kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* remaja pengguna warnet internet (warnet) dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien kolerasi yang dikuadratkan (r^2)=0,229. Berarti sumbangan atau pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* remaja sebesar 5,2%, sedangkan sisanya sebesar 94,5% merupakan faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat

memberikan beberapa saran dari hasil penelitian ini, diantaranya:

Bagi Subjek Penelitian. Kontrol diri sangat dibutuhkan saat sedang mengakses internet, ketika seseorang tidak mengontrol diri dan menggunakan internet dengan tidak tepat maka dapat menyebabkan kecanduan terhadap *cybersex*. Sebaiknya kontrol diri dilakukan dengan menyalurkan waktu kosong dan luang dalam hal-hal yang lebih memberi energi positif. Hal-hal tersebut seperti, mengembangkan minat dan bakat, berolahraga agar dapat mencetak berbagai prestasi dan menjadi generasi penerus yang positif, kreatif serta sehat jasmani dan rohani.

Bagi Orang Tua. Orang tua harus menyadari bahaya penyalahgunaan internet. Dampak yang terjadi pada remaja yaitu, prestasi anak menurun, mudah melamun, tidak produktif dan kreatif. Sebaiknya orang tua mengarahkan agar anak remajanya selalu mengisi kegiatannya dengan hal positif mengembangkan bakatnya agar lebih bermanfaat. Orang tua bertugas mengarahkan anak remaja agar menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan, norma, berprestasi dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Bagi Peneliti Selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti faktor lain pendukung perilaku *cybersex* remaja. Faktor tersebut yaitu, *Recreational users* (atas dasar keingintahuan), *At-*

risk users (orang yang mengalami masalah seksual), *Sexual compulsive users* (menunjukkan kecenderungan seksual kompulsif). Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai fenomena perilaku *cybersex* baik dari latar belakang usia, jenis kelamin dan aktifitas *cybersex*.

Bagi Pemilik Warnet. Bagi pemilik warnet sebaiknya menambahkan CCTV di sudut warnet untuk mengawasi kegiatan pengguna warnet, selain itu akan lebih baik setiap bilik warnet tidak dibuat terlalu tinggi, dan menghimbau agar CS (*Costumer Service*) lebih peduli pada pengunjung terutama pengunjung remaja agar tidak mengakses konten *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Agus, 2002. *Cyber Crime Pemahaman dan Upaya Pencegahan Berteknologi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. 2000. *Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention*.
- Djarmiko, S, 2000. *Cybersmut dan Cybersex: Digitalisasi Syahwat dan Rebotisasi Tubuh*. (www.geocities.com)
- Djubaidah, S., Ellyawati, R., Winarti, S. 2001. *Studi Tentang Perilaku Seksual Pada Pengguna Layanan Cybersex*. Jurnal Psikologi. Fenomena VI Nomer 01 Agustus 2001.
- Hurlock, E. 1990. *Psikologi perkembangan* Edisi 6. Jilid 2. Alih bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khairunnisa, A. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. *eJournal Psikologi* 1 (2): 220-229.
- Maheu. 2001. *Etiology and treatment of internet-related problems*. Pioneer Depelovement Resource, Inc.

- Mikha, Alodia. 2007. *Skripsi Analisa Kebutuhan Psikologis Pada Pelaku Cybersex*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Papu, Johannes. 2008. *Situs Porno dan Kesehatan Mental*
Error! Hyperlink reference not valid.
- Sembiring, Tiffatul. 2010. *UU Pornografi Tak Bermaksud Batasi Bisnis dan Pengguna Internet*.
[Http://m.voaindonesia.com/a/81567.html](http://m.voaindonesia.com/a/81567.html)
- Slouka, Mark, 1999. *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan* (terjemahan). Bandung: Mizan
- Soekadji, S. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty.
- Widhiarso, W. 2011. *Hasil Analisis Saya Signifikan tapi Sumbangan Efektifnya Kecil* | Diskusi Metodologi.
<http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2011/04/12/hasil-analisis-saya-signifikantapi-sumbangan-efektifnya-kecil/>
didownload pada 21 Oktober 2013